

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk individu yang mampu terjun ke masyarakat dengan membawa pengaruh kebaikan dan kebermanfaatannya. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Sebuah bangsa tidak akan berkembang dengan baik tanpa memberikan dukungan bagi pendidikan yang berkualitas.³ Sebab, pendidikan yang berkualitas akan membentuk generasi yang baik, sehingga dapat memberikan sumbangan kebaikan bagi bangsa.

Di dalam pendidikan, terdapat sebuah proses yang disebut dengan belajar, yang mana dari proses tersebut akan menimbulkan perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan, sikap, ataupun psikomotor seseorang berdasarkan pengalaman atau interaksinya dengan lingkungan. Dikatakan sebuah proses, sebab hasil dari belajar tidak dapat diterima secara langsung dan seragam pada

² UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung*, Journal IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science Vol. 485, 2020, 1.

tiap individu. Perbedaan hasil tersebut bergantung pada faktor-faktor internal maupun eksternal yang masing-masing individu alami. Hasil belajar tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada prestasi belajar individu.

Faktor internal berasal dari individu itu sendiri, yakni fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh) dan psikologis (minat, bakat, inteligensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar).⁴ Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar individu, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.⁵

Faktor-faktor tersebut seperti tali anyaman yang berkelindan, saling terhubung dan saling memengaruhi satu dengan yang lain. Contoh kasus, sebuah lembaga sekolah menerapkan kedisiplinan yang tinggi pada peserta didik tentang sholat berjamaah, namun ketika di rumah tidak ada anggota keluarga yang tertib dalam mendirikan sholat, hal itu akan mengakibatkan pola kedisiplinan yang dibentuk di sekolah tidak terlaksana dengan baik, karena lingkungan keluarga peserta didik tersebut tidak mendukung pola kedisiplinan yang sama.

Gas dan Selinker menjelaskan mengenai belajar yang dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar tidak sekedar tergantung pada kondisi kognitif individu atau proses psikologi, namun juga terkait dengan interaksi sosial.⁶

⁴ Moh. Zaiful Rosyid Mustajab dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 10.

⁵ *Ibid.*

⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Students' Term and Educational Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference in ELLT*, *Journal Dinamika Ilmu* Vol. 17, 2017, 111.

Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pendidikan individu terkait interaksi sosial adalah faktor lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan lingkup sosial terkecil dan paling awal bagi pembentukan karakter individu. Terdapat peran, tugas dan tanggung jawab pada masing-masing anggota keluarga, dan pengaruh tersebut mereka berikan melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.⁷ Pemegang kunci utama pendidikan keluarga adalah orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”*⁸

Dalam ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa pada dasarnya manusia terlahir dalam kondisi suci atau netral. Hal tersebut sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW., yang menyebutkan bahwa setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah, dan yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi adalah orang tuanya. Sehingga berkat pendidikan orang tua yang menentukan seorang anak cenderung pada kebaikan atau keburukan.

⁷ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 156.

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam)*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), Al Quran, 275.

Binti Maunah juga menyebutkan bahwa pendidikan keluarga sebagai *primary community* memiliki fungsi sebagai tempat bagi pengalaman pertama masa kanak-kanak, penjamin kehidupan emosional, tempat orang tua menanamkan dasar pendidikan moral, tempat untuk memberikan dasar pendidikan sosial, serta untuk meletakkan dasar-dasar agama bagi anak.⁹

Fungsi-fungsi penting tersebut menjadikan orang tua memiliki tugas yang penting sekaligus tantangan yang kompleks ketika mendidik anak, dalam hal ini utamanya di lingkup keagamaan. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membuat komunikasi yang baik dalam pembiasaan pendidikan.¹⁰

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan manusia yang senantiasa berkembang dalam iman, takwa, berbangsa dan bernegara, serta mampu melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan tentang agama Islam.¹¹ Sehingga, acuan pendidikan agama Islam adalah pada penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial, supaya membentuk individu yang memiliki kondisi kejiwaan, rohani, dan akal yang sehat.

Dalam beragama, salah satu hal pokok yang disyariatkan bagi individu adalah ibadah. Kesadaran beribadah individu merupakan hasil dari fungsi pendidikan keluarga sebagai tempat meletakkan dasar-dasar agama bagi anak.

Orang tua yang memiliki perhatian lebih pada pendidikan beragama dalam

⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 178 – 179.

¹⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression*, *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 2016, 53.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

keluarga tentunya akan membentuk kondisi kesadaran beribadah yang berbeda pada anak, dibandingkan dengan orang tua yang kurang perhatian terhadap hal tersebut. Di sisi lain, orang tua merupakan suri teladan terdekat bagi anak, sehingga kebiasaan dan hal-hal yang menjadi perhatian utama orang tua juga akan berpengaruh besar, baik dalam hal-hal yang bersifat fisik, maupun kejiwaan.

Bach mengemukakan bahwa tindakan dalam komunikasi verbal memiliki pesan di dalamnya, sehingga komunikasi tidak hanya tentang bahasa namun juga tindakan.¹² Terdapat unit-unit dasar dalam komunikasi yang disebut dengan tindak tutur, yang dalam kajian kesantunan pragmatik sebuah perkataan tidak hanya bersifat constantive yaitu hanya perkataan saja, tetapi juga bersifat performative yaitu melakukan sesuatu.¹³ Sehingga, komunikasi baik yang diciptakan orang tua agar terbentuk suatu pembiasaan yang baik dalam keluarga adalah selain memberi perkataan atau perintah, namun juga memberi contoh dengan tindakan.

Pada dasarnya manusia memang bukan hanya makhluk jasadi, namun juga makhluk rohani. Para Sufi menyebutkan, dalam jiwa manusia terdapat nafsu dan roh.¹⁴ Di samping itu, kekuatan dan kemampuan jasad—baik fisik maupun akal— akan menjadi hampa ketika secara rohani mengalami

¹² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Illocutionary and Perlocutionary Acts On Main Characters Dialogues In John Milne's Novel: "The Black Cat"*, Journal of English Language Teaching and Linguistics Vol. 1, 2016, 68.

¹³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Kesantunan Pragmatik dalam Bahasa Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam*, Jurnal Prosiding Prasasti, 2014, 54.

¹⁴ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dan Afifatul Munawiroh, *Reading Muslim Tionghoa Culture by Integrating Indigenous Muslim Culture in Indonesian in The Context Of Han Kitab*, Journal of Integrative International Relations Vol. 4, 2019, 116.

kerapuhan. Dan selayaknya makanan sebagai sumber energi bagi jasad, rohani juga memerlukan ‘makanan’ supaya jiwa dapat terbentuk secara utuh. Salah satu ‘makanan’ bagi rohani adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala, hal itulah yang biasa disebut dengan ibadah.

Ibadah dapat meliputi semua aktivitas, baik berupa perbuatan maupun perkataan, dengan sifat lahiriah maupun batiniah.¹⁵ Ketika seseorang melakukan ibadah, artinya ia telah melakukan penyerahan diri kepada Allah Ta’ala, sebab jika ditilik secara bahasa, ibadah merupakan pengabdian, penyembahan, dan ketaatan (hamba kepada sesembahannya). Tentunya hal tersebut diiringi dengan kesadaran diri akan kebutuhan beribadah, sehingga ibadah tidak hanya akan menjadi sebuah rutinitas kewajiban yang memaksa dan membosankan.

Kesadaran berasal dari kata sadar yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keinsafan, atau suatu kondisi di mana individu merasa tahu, merasa mengerti tentang hal yang sedang dirasakan atau dialami sebenarnya.¹⁶ Sehingga, kesadaran beribadah dapat dimaknai sebagai kondisi ketika seorang individu mengerti bahwa dalam menjalani kehidupan, penyerahan diri kepada Allah Ta’ala itu bukan suatu paksaan, tapi justru diperlukan bagi kelangsungan hidup yang baik.

Ibadah memiliki tujuan sebagai penyembuh hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, sebagai contoh adalah terdapat seseorang yang sedang

¹⁵ Indi Aunullah, *Ensiklopedi Fikih untuk Remaja Jilid 1*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 151.

¹⁶ id.wikipedia.org/wiki/Kesadaran, diakses pada tanggal 30 Januari 2020.

merasakan resah dan gelisah akan reda perasaan tersebut setelah melaksanakan shalat.¹⁷

Ibadah teretak pada ranah spiritual manusia, dan seperti yang telah diketahui, kondisi spiritual termasuk dalam salah satu dari tiga jenis intelegensi pada manusia, yakni IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), SQ (kecerdasan spiritual), yang ketiganya saling memengaruhi satu sama lain dan akan berimbas pada prestasi belajar peserta didik.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik adalah suatu kemampuan untuk berpemikiran tauhid (*integralistik*) dan berperilaku dengan langkah-langkah fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*), supaya dapat menyenangkan dan memberi makna ibadah pada setiap perilaku serta kenyataan yang terjadi, sehingga dapat berserah diri kepada Tuhan.¹⁸

Selain itu, terdapat sebuah penemuan oleh Prof. V.S. Ramachandran yang berhasil mengidentifikasi *God Spot* atau *God Module* dalam diri manusia, yakni sebuah tempat tertentu di dalam otak yang secara spesifik merespons segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai yang bersifat spiritual.¹⁹

Dari uraian di atas, dapat dimaknai bahwa kondisi spiritual bisa dipastikan memiliki andil dalam memengaruhi kualitas hidup individu, dan kesadaran beribadah termasuk salah satu kecerdasan spiritual yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan lain, oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap aspek

¹⁷ Abdullah Khoir, *Keutamaan Shalat Berjamaah*, (Solo: Insan Media, 2009), 43.

¹⁸ Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif Vol. 5 No. 2, 2015, 124.

¹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), viii.

ibadah peserta didik sangat diperlukan untuk menunjang prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, dikarenakan madrasah ini terletak di pinggiran kota dengan peserta didik yang memiliki beragam latar belakang keluarga. Terdapat keluarga yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang tinggi, seperti lulusan pesantren atau madrasah diniyah. Terdapat juga keluarga yang memiliki orang tua tidak berlatar belakang pesantren atau madrasah diniyah.

Di sisi lain, Madrasah ini bernaung dalam yayasan At-Thohiriyah yang memiliki pondok pesantren, sehingga kegiatan beribadah tentunya mendapatkan perhatian yang lebih.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Winda Resiana Putri (2019) membahas tentang komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membina keagamaan peserta didik di rumah.²⁰ Penelitian tersebut mengemukakan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai dari ayah, ibu, atau pun anak. Dalam berkomunikasi dengan anak, yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua adalah membangun komunikasi verbal dengan bahasa yang baik, sehingga arahan atau nasehat yang disampaikan dapat menjadi didikan yang baik bagi anak. Selain itu, komunikasi nonverbal berupa simbol, gerakan, atau tingkah laku juga dilakukan dengan contoh yang baik dari orang tua, sebab

²⁰ Winda Resiana Putri, *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2019).

apa pun yang dilihat anak dari orang tua akan cenderung diikuti dan dijadikan teladan dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan orang tua sebagai pengaruh bagi anak, hanya saja yang berbeda adalah penelitian terdahulu berfokus pada pengaruhnya terhadap pembinaan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat saja, sedangkan penelitian ini juga membahas tentang pengaruhnya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di madrasah, terutama dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nikmatus Sholikah (2019) membahas tentang pentingnya pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik.²¹ Penelitian tersebut mengemukakan bahwa ketika orang tua mampu memanfaatkan berbagai macam pola asuh dengan tepat sesuai kondisi anak, maka dampak yang ditimbulkan pada prestasi belajar anak akan semakin baik. Terlebih lagi jika ketepatan pola asuh tersebut bersesuaian dengan lingkungan sekolah yang mendukung, hal tersebut akan berpengaruh pada kenyamanan peserta didik dalam belajar. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang pengaruh orang tua terhadap prestasi belajar, yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan kesadaran beribadah sebagai variabel tambahan selain orang tua, sedang penelitian terdahulu menggunakan lingkungan sekolah.

²¹ Nikmatus Sholikah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI di SMPN 03 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2019).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Moh. Khozinul Asror (2018) membahas mengenai strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran beribadah.²² Penelitian ini mengemukakan bahwa kesadaran dalam beribadah berarti tertib dalam melaksanakan ibadah, tidak bermalas-malasan dalam menjalankan ibadah, dan menyadari bahwa ibadah bukanlah suatu kegiatan yang memaksa tapi justru kebutuhan bagi manusia. Pembentukan kesadaran dalam beribadah memiliki keterkaitan dengan penguatan karakter Islami pada diri peserta didik. Ketika karakter Islam kuat, terlebih mengenai ketertiban dan kesadaran diri dalam beribadah, hal tersebut juga akan berdampak baik pada aspek kehidupan yang lain.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, hal yang dianggap penting bagi peneliti adalah untuk mengetahui peran orang tua sekaligus kesadaran beribadah atas pengaruh yang ditimbulkan terhadap prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Peran Orang Tua dan Kesadaran Beribadah terhadap Prestasi Belajar PAI Peserta Didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”.

²² Moh. Khozinul Asror, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa di MI Baiturrohman Nganut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2018).

B. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui beberapa permasalahan yang muncul dan akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap ibadah anak;
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama pada anak;
3. Tidak semua lingkungan keluarga membentuk kesadaran beribadah yang baik;
4. Kurangnya kesadaran bahwa peran orang tua memiliki andil yang besar dalam memengaruhi prestasi belajar anak;
5. Kurangnya kesadaran bahwa aspek spiritual seperti ibadah juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan lainnya.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti perlu membatasi masalah yang diteliti untuk menghindari kekeliruan kajian. Berikut permasalahan yang akan diteliti:

1. Orang tua yang dimaksud adalah orang yang memiliki tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak;
2. Kesadaran beribadah yang dimaksud dibatasi dengan kesadaran dalam sholat, puasa, tadarus Al-Quran, zikir;
3. Prestasi yang dimaksud adalah hasil belajar pelajaran Al-Quran Hadis pada peserta didik pada semester ganjil;

4. Peserta didik yang dimaksud adalah siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
2. Adakah pengaruh kesadaran beribadah terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Adakah pengaruh peran orang tua dan kesadaran beribadah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung
2. Untuk mengetahui pengaruh kesadaran beribadah terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

3. Untuk mengetahui pengaruh peran orang tua dan kesadaran beribadah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran).²³ Hipotesis dapat menghubungkan keterkaitan antara teori dengan fakta yang terjadi, atau juga sebaliknya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu,

1. Hipotesis 1

H_0 = tidak terdapat pengaruh antara peran orang tua terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis.

H_1 = terdapat pengaruh antara peran orang tua terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis.

2. Hipotesis 2

H_0 = tidak terdapat pengaruh antara kesadaran beribadah terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis.

H_2 = terdapat pengaruh antara kesadaran beribadah terhadap prestasi belajar Al-Quran Hadis.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

3. Hipotesis 3

H_0 = tidak terdapat pengaruh Peran Orang Tua dan Kesadaran Beribadah secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar Al-Quran Hadis.

H_3 = terdapat pengaruh Peran Orang Tua dan Kesadaran Beribadah secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar Al-Quran Hadis.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan turut memperkaya referensi dalam usaha peningkatan perhatian orang tua terhadap belajar anak serta kesadaran beribadah peserta didik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan peran orang tua dan ibadah terhadap prestasi belajar peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru: sebagai pertimbangan guru untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua wali dalam permasalahan belajar yang dialami peserta didik, serta sebagai pertimbangan untuk

- pembentukan kesadaran beribadah dan menambah wawasan akan pentingnya ibadah dalam menunjang prestasi belajar peserta didik.
- b. Bagi masyarakat: untuk memberi wawasan terkait pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak, sekaligus menyadari pentingnya pembentukan kebiasaan Islami supaya kesadaran beribadah semakin tinggi.
 - c. Bagi orang tua: untuk mengingatkan peran orang tua yang memiliki pengaruh besar dan sangat dominan dalam mendidik anak dan pembentukan kesadaran beribadah sejak dini.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka berikut akan diuraikan penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini,

1. Secara Konseptual

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.²⁴ Seseorang yang memiliki peran berarti menjadi bagian dari suatu hal atau peristiwa.

Penelitian ini akan membahas mengenai peran orang tua yang merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab dalam kehidupan keluarga, yang dilihat berdasarkan respon yang diberikan peserta didik melalui angket yang disebar.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 217.

Kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya insaf; merasa tahu dan mengerti.²⁵ Sehingga, kesadaran dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang dimengerti, dirasakan, atau dialami oleh seseorang.

Sedangkan ibadah adalah penghambaan diri sepenuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala dari-Nya di akhirat.²⁶

Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen untuk mengukur kesadaran beribadah peserta didik dilihat dari kedisiplinan dan ketekunan dalam beribadah.

Prestasi belajar menurut Muhibbin Syah dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran.²⁷ Pengukuran tingkat keberhasilan tersebut dapat diuraikan dalam bentuk kalimat, angka, simbol, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan prestasi akademik yang diambil dari nilai rapor semester ganjil mata pelajaran Al-Quran Hadis.

2. Secara Operasional

Istilah yang di maksud dalam penelitian ini hanya dibatasi pada peran orang tua dan kesadaran beribadah pada peserta didik mengenai pengaruhnya terhadap aspek prestasi belajar. Ibadah yang digunakan adalah ibadah wajib dan ibadah sunah, seperti sholat, tadarus, dan zikir. Sedangkan prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil nilai rapor semester ganjil mata pelajaran Al-Quran Hadis. Sehingga diharapkan

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁶ Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4.

²⁷ Moh. Zaiful Rosyid Mustajab dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, ..., 9.

dengan peran orang tua yang baik dan meningkatnya kesadaran beribadah, maka akan bermanfaat bagi prestasi belajar peserta didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, akan dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut,

BAB I : Pendahuluan. Berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan sebagai pengantar ke arah pembahasan selanjutnya.

BAB II : Landasan Teori. Berisi deskripsi teori, kajian tentang peran orang tua, kajian tentang kesadaran beribadah, kajian mengenai prestasi belajar PAI Al-Quran Hadis, dan tidak lupa terdapat kajian mengenai penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III : Metodologi Penelitian. Berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan kisi-kisi instrumen.

BAB IV : Hasil Penelitian. Berisi tentang deskripsi data (penyajian data) penelitian yang telah diperoleh serta analisis dan pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

BAB V : Pembahasan. Berisi tentang pembahasan dari semua rumusan masalah yang telah disajikan.

BAB VI : Penutup. Berisi tentang penutup pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai lampiran-lampiran.